

Peningkatan Pengetahuan Kecacingan pada Orang Tua Siswa Sebagai Upaya Pemberantasan Kecacingan di SDN Mampang 2 Depok

Increasing Deworming Knowledge in Parents of Students as an Effort to Eradicate Deworming at SDN Mampang 2 Depok

¹Yanti Harjono Hadiwiardjo ¹Ima Maria ²Pritha Maya Savitri
¹Dwi Arwandi Yogi Saputra

¹ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

²Departemen Matra Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Korespondensi: Y.H. Hadiwiardjo, yantiharjono@upnvj.ac.id

Naskah Diterima: 15 Nopember 2023. Disetujui: 5 Juni 2024. Disetujui Publikasi: 2 Oktober 2024

Abstract. The most common group of children suffering from intestinal worms are primary school children. This condition is caused by children's habit of not paying attention to hygiene, such as playing on the ground without paying attention to its cleanliness, not cutting nails, not washing hands with soap before and after eating, and not using footwear. Playing in an unclean environment and eating food carelessly can also be factors in the transmission of worms. Mothers' knowledge as parents is essential in educating children to lead a clean and healthy lifestyle to prevent worm infections. This community service aims to increase parents' knowledge about worms as part of efforts to eradicate this disease apart from deworming. This community service method was conducted at SDN Mampang 2 Depok by providing knowledge to 45 parents. The results of this service showed increased knowledge about worms among parents. Before the education, 20% of parents had poor knowledge, but after the education, all parents had good knowledge. This community service aims to increase parents' knowledge about worms as part of efforts to eradicate this disease apart from deworming. This community service method was conducted at SDN Mampang 2 Depok by providing knowledge to 45 parents. The results of this service showed increased knowledge about worms among parents. Before education, 20% of parents had poor knowledge, but after education, all parents (100%) had good knowledge. The Wilcoxon test showed a significant difference in knowledge before and after education, with one subject experiencing a decrease in knowledge, 30 subjects experiencing an increase, and 14 subjects having a fixed knowledge. Therefore, interventions are needed in the form of education to parents and students to increase knowledge about clean and healthy living to avoid worms.

Keywords: *Education on helminthiasis, knowledge, parents.*

Abstrak. Kelompok anak yang paling banyak menderita cacingan adalah anak-anak Sekolah Dasar. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak yang kurang memperhatikan kebersihan, seperti bermain di tanah tanpa memperhatikan kebersihannya, tidak memotong kuku, dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, serta tidak menggunakan alas kaki. Bermain di lingkungan yang kurang bersih dan mengonsumsi makanan sembarangan juga dapat menjadi faktor penularan cacingan. Pengetahuan ibu sebagai orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak agar menjalani gaya hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan infeksi cacingan. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah

untuk meningkatkan pengetahuan orang tua siswa tentang cacangan sebagai bagian dari upaya pemberantasan penyakit ini selain dari pemberian obat cacing. Metode pengabdian ini dilakukan di SDN Mampang 2 Depok dengan memberikan pengetahuan kepada 45 orang tua siswa. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang cacangan pada orang tua siswa. Sebelum diberikan edukasi, terdapat 20% orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah diberikan edukasi, seluruh orang tua (100%) memiliki pengetahuan yang baik. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi, dengan 1 subjek mengalami penurunan pengetahuan, 30 subjek mengalami peningkatan, dan 14 subjek memiliki pengetahuan yang tetap. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kepada orang tua dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit cacangan.

Kata Kunci: Edukasi kecacingan, pengetahuan, orang tua.

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan 1,5 miliar orang di dunia (24% populasi dunia) terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah (*soil-transmitted helminthiasis* = STH)(WHO, 2023). Sebagian besar infeksi terjadi pada wilayah tropis dan paling banyak terjadi di negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah karena kemiskinan dan sanitasi yang tidak memadai, serta rendahnya kesadaran dan perawatan kesehatan (Jourdan dkk., 2018; Pullan dkk., 2014). Prevalensi tertinggi kecacingan ditemukan di wilayah Asia, Afrika sub-Sahara, Cina, dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan negara penyumbang prevalensi terbesar di Asia Tenggara (WHO, 2021). Sebuah studi terbaru di Indonesia melaporkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak mencapai 30,5% dengan 67,2% terinfeksi oleh lebih dari satu jenis parasit usus (Athiyah dkk., 2023). Spesies utama yang menginfeksi manusia antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (WHO, 2021). Kecacingan ditularkan melalui tanah yang mengandung telur cacing dari feses manusia yang terinfeksi. Cacing dewasa hidup di usus manusia dan mampu menghasilkan ribuan telur setiap harinya. Pada daerah dengan sanitasi yang kurang memadai, telur cacing dapat mencemari tanah. Penularan kecacingan bisa didapatkan dari sayuran yang mengandung telur cacing dan tidak diolah dengan baik, air yang terkontaminasi, anak-anak yang bermain tanah kemudian telur tertelan dari tangan yang kotor, dan larva pada cacing tambang dapat menembus kulit secara langsung pada tanah yang tercemar (Jourdan dkk., 2018). Perkiraan jumlah anak usia pra sekolah yang terkena cacangan di seluruh dunia adalah 267 juta, sedangkan anak usia sekolah adalah 568 juta. Kelompok yang terbanyak adalah kelompok usia 6-12 tahun atau pada tahap di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak yang tidak memperhatikan kebersihan, seperti bermain di tanah tanpa memperhatikan kebersihannya, tidak memotong kuku, dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah, tidak memakai alas kaki, jajan sembarangan, serta bermain di lingkungan yang kurang bersih (Lubis dkk., 2018; Napitupulu dkk., 2023; Sari & Hayati, 2020).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mampang 2 memiliki komitmen meningkatkan derajat kesehatan para siswa dengan melakukan penerapan kehidupan kesehatan sekolah telah dilakukan sebaik mungkin oleh pihak sekolah. Salah satunya dengan mengupayakan keberadaan kantin dengan penyajian makanan yang tertutup untuk menjaga higienitas. Namun, masih banyak siswa yang membeli makanan (jajan) di luar lingkungan sekolah dimana pedagang makanan berjualan tidak jauh dari gerbang SDN Mampang 2 (seberang gedung) dengan makanan tanpa penutup, lokasi berjualan merupakan tempat pembuangan sampah, dan terlihat banyak lalat di sekitar lokasi tersebut. Anak-anak saat bermain di waktu istirahat masih terlihat anak yang tidak menggunakan alas kaki yang mana merupakan faktor risiko kecacingan. Untuk menunjang komitmen sekolah tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan ibu atau orang tua siswa mengenai infeksi kecacingan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecacingan dapat menyebabkan masalah gizi, peningkatan risiko anemia, serta performa akademik yang buruk pada anak (Degarege dkk., 2022; Fauziah dkk., 2022). Indonesia telah menjalankan program pemberantasan kecacingan dengan kegiatan Pemberian Obat Pencegahan Masal (POPM). Berdasarkan data WHO, cakupan nasional pemberian kemoterapi preventif pada anak usia sekolah di tahun 2021 adalah 61,28% dari sebelumnya di tahun 2020 adalah 46,28% (WHO, 2020). Data ini menunjukkan adanya peningkatan cakupan, namun belum memenuhi target WHO, yakni cakupan pemberian pada negara endemik seharusnya mencapai 75%. Program pemberantasan cacingan dengan pemberian obat cacing saja tidak akan berhasil tanpa adanya upaya terpadu seperti perbaikan kondisi lingkungan yang sehat dan perubahan perilaku masyarakat yang berisiko tertular cacingan (Lubis dkk., 2018). Pengetahuan ibu berpengaruh pada pola asuh pada anak dimana pola asuh tersebut dapat menghindarkan anak dari terjadinya infeksi kecacingan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap infeksi kecacingan (Fadhillah, 2019). Tingkat pengetahuan ibu sangat penting dalam mendidik anak agar berperilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya mencegah infeksi kecacingan (Nurhayani dkk., 2019).

Dinas Kesehatan Kota Depok, Jawa Barat, telah mengimplementasikan kebijakan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Cacingan untuk anak-anak usia 1 hingga 12 tahun. Berikut adalah beberapa poin terkait kebijakan ini Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi prevalensi cacingan dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Kota Depok. POPM Cacingan dilaksanakan dua kali setahun, dengan interval enam bulan. Pelaksanaannya melibatkan setiap Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Puskesmas di kelurahan. Obat cacing didistribusikan ke sekolah dan Posyandu selama bulan Februari hingga April. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua siswa tentang cacingan sebagai bagian dari upaya pemberantasan penyakit ini selain dari pemberian obat cacing.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah SDN Mampang 2 Depok dan waktu pelaksanaan adalah Agustus-Oktober 2023. **Khalayak sasaran.** Sasaran pada kegiatan ini meliputi orang tua siswa kelas 1 dan 2. Responden pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 45 orang dengan metode penentuan sampel menggunakan *total sampling*. Penetapan responden berdasarkan jumlah orang tua yang bersedia hadir mengikuti pada kegiatan tersebut **Metode Pengabdian.** Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Peningkatan Kesadaran tentang Kecacingan upaya yang dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran orang tua siswa mengenai kecacingan dan pentingnya skrining feses pada anak-anak, berikut adalah metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi dan workshop dengan cara mengadakan sosialisasi dan workshop di SDN Mampang 2 Depok dengan mengundang para orang tua siswa. Dalam acara ini penulis memberikan edukasi tentang kecacingan. Materi yang dibahas meliputi Penyebab Kecacingan, Penjelasan tentang jenis-jenis cacing yang umum menginfeksi manusia dan bagaimana mereka masuk ke dalam tubuh anak-anak. Gejala dan Tanda mengenali gejala cacingan pada anak-anak, seperti perut kembung, diare, dan gatal-gatal di area anus. Upaya Pencegahan, memberikan informasi tentang langkah-langkah pencegahan, termasuk menjaga kebersihan, mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan alas kaki saat bermain di tanah. **Indikator Keberhasilan.** Keberhasilan pengabdian ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan pengetahuan orang tua siswa mengenai kecacingan pada anak sekolah

Metode Evaluasi. Observasi dan Pengamatan dengan teknik melakukan pengamatan langsung terhadap partisipan (orang tua siswa) selama kegiatan pengabdian. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan orang tua meningkat selama program. Kuesioner dan Survei dengan cara menyebarkan kuesioner atau survei kepada orang tua siswa sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berfokus pada pengetahuan tentang topik kecacingan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa

Dalam pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan orang tua siswa mengenai kecacingan, terdapat beberapa metode evaluasi yang relevan. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan September 2023. Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh para orang tua siswa dari SDN Mampang 2 Depok. Sambutan dan pengenalan tujuan kegiatan diberikan oleh tim pengabdian. Sebelum edukasi dimulai, para orang tua siswa diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan mereka mengenai kecacingan. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum mendapatkan informasi lebih lanjut. Menyebarkan kuesioner atau survei kepada orang tua siswa sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berfokus pada pengetahuan tentang topik kecacingan.



Gambar 1. Kegiatan pengisian kuesioner pretest pengabdian kepada masyarakat

B. Pemberian Edukasi

Tim pengabdian memberikan edukasi kepada para orang tua siswa. Materi yang disampaikan meliputi Penyebab Kecacingan: Jenis-jenis cacing yang umum menginfeksi manusia dan bagaimana mereka masuk ke dalam tubuh. Gejala dan Tanda: Mengenali gejala cacingan pada anak-anak, seperti perut kembung, diare, dan gatal-gatal di area anus. Upaya Pencegahan Menjaga kebersihan, mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan alas kaki saat bermain di tanah. Edukasi dilakukan secara interaktif dengan melakukan komunikasi dua arah antara narasumber dengan peserta, Edukasi dilakukan secara interaktif. Para narasumber berkomunikasi dua arah dengan peserta, memastikan bahwa orang tua siswa dapat bertanya dan berdiskusi. Pertanyaan dari peserta dijawab dengan jelas dan mendalam. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dari orang tua siswa mengenai kecacingan. Setelah sesi edukasi, tim pengabdian mengukur sejauh mana pengetahuan orang tua meningkat. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh

akan membantu mereka dalam menjaga kesehatan anak-anak dari ancaman cacingan.



Gambar 2. Pemberian edukasi pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan tabel di bawah diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua siswa mengenai kecacingan tidak terlalu buruk dengan di buktikan bahwa sebanyak 36 orang (80%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebesar 9 orang (20%) memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 1. Gambaran pengetahuan orang tua sebelum dan setelah pemberian edukasi

Pengetahuan ibu/ayah	<i>n</i>	Persen (%)
<i>Pretest</i>		
Baik	36	80
Kurang baik	9	20
Total	45	100

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi terdapat 9 orang dari 45 orang yang masih kurang baik pengetahuannya tentang kecacingan. Dengan diadakannya pemberian edukasi kepada orang tua siswa, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang kecacingan dan mendapatkan hasil yang sangat baik yaitu 100%. sehingga target dari pemberian kuesioner juga dapat terlaksana dengan baik dengan hasil yang sudah tercapai.

Pada uji Wilcoxon didapatkan 1 subjek dengan nilai pengetahuan menurun, 30 subjek dengan nilai pengetahuan meningkat, dan 14 subjek nilai pengetahuan tetap dan *p*-value sebesar 0.0001 yang berarti hasil pengabdian ini menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian edukasi (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

	Median (Minimum-Maksimum)	nilai <i>p</i>
<i>Pre-test</i>	9 (0-11)	0.0001
<i>Post-test</i>	11 (8-11)	

Berbeda signifikan ($p < 0.05$)

C. Pemberian Kuesioner *Post-test*

Pemberian kuesioner *post-test* setelah sesi edukasi, tim pengabdian mengukur sejauh mana pengetahuan orang tua meningkat. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh akan membantu mereka dalam menjaga kesehatan anak-anak dari ancaman cacingan. Berdasarkan tabel di bawah diketahui bahwa adanya

peningkatan pengetahuan orang tua siswa mengenai kecacingan dengan di buktikan bahwa saat pre-test sebanyak 36 orang (80%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebesar 9 orang (20%) memiliki pengetahuan kurang baik. Mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 45 orang (100%) dan tidak ada orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan orang tua sebelum dan setelah pemberian edukasi

	Posttest	
Baik	45	100
Kurang baik	0	0
Total	45	100

D. Keberhasilan Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 7 tahun, dengan 24 anak laki-laki (53,3%) dan 21 anak perempuan (46,7%). Sebagian besar orang tua yang menjawab telah menyadari bahwa bermain di tempat yang tidak higienis dan mengonsumsi jajan di mana pun dapat menjadi tempat tertularnya kecacingan. Orang tua sudah tahu bahwa mereka harus minum obat cacing setiap enam bulan sekali, tetapi beberapa belum melakukannya.

Banyak dari mereka juga sudah tahu gejala kecacingan dan sudah memotong kuku mereka untuk menghindarinya. Walaupun ada beberapa anak yang tidak memiliki kuku yang bersih atau pendek, kebanyakan anak memilikinya. Banyak anak-anak masih tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua tentang mencuci tangan sebelum makan dengan sabun, mencuci tangan di toilet, dan mencuci tangan setelah BAB semuanya baik dan diterapkan setiap hari. Akan tetapi, anak-anak di sekolah belum tentu menggunakan pengetahuan yang baik. Terkadang, anak-anak tidak memakai sepatu saat bermain di waktu istirahat. Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko cacingan, orang harus dibiasakan menggunakan alas kaki sebagai langkah pencegahan. Sama seperti perilaku bermain di tanah yang masih banyak dilakukan oleh anak-anak menunjukkan bahwa mereka masih mungkin terpapar risiko cacingan. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bermain dengan gerakan enam dasar dan selalu menggunakan alas kaki saat keluar rumah adalah penting.

Hanya beberapa orang tua yang berpendidikan tinggi, tetapi hampir semua orang tua yang menjadi responden adalah orang-orang yang berpendidikan menengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rahma et al. yang menemukan bahwa personal hygiene juga berhubungan dengan kecacingan; penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan anak, pendidikan orang tua, dan personal hygiene berhubungan secara signifikan dengan kejadian kecacingan. Karena pengetahuan peserta pelatihan meningkat sebesar 23,5 poin selama kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Desa Pantai Sederhana, pemberian pendidikan secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka.

Personal hygiene orang tua dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua; ini karena orang tua akan menerapkan perilaku hidup sehat dalam keluarga mereka (Lestari, 2014). Pengetahuan anak juga berperan dalam personal hygiene anak. Perilaku dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kecacingan akan dihasilkan dari pengetahuan yang baik tentang kecacingan (Kusumawardani dkk., 2020).

Sangat erat hubungannya antara personal hygiene dan penularan kecacingan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan adalah kebiasaan penggunaan alas kaki dan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah buang air besar (Sandy & Irmanto, 2014).

Salah satu cara untuk melakukan upaya pencegahan dari infeksi kecacingan adalah mengedukasi anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta menggunakan sabun untuk membuang air besar dan kecil. Ini karena tangan adalah bagian tubuh yang paling banyak digunakan saat bekerja. Karena itu, tangan cenderung terkena kotoran dan dapat menyebabkan infeksi kecacingan jika cara mencuci tangan tidak dilakukan dengan benar. Penyakit cacingan juga dapat disebabkan oleh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat berinteraksi dengan tanah. Selain itu, cacingan juga dapat ditularkan melalui makanan atau minuman, seperti buah dan sayur yang sering diproses dengan pupuk hewan. Selain itu, penyakit ini dapat menyebabkan gejala seperti diare, anemia, penurunan nafsu makan, dan penurunan konsentrasi belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Arinda dan Ria Buana (2022) yang menemukan bahwa siswa biasanya tidak menggunakan alas kaki ketika bermain di luar rumah. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar (Arinda & Buana, 2023; Hanif dkk., 2017; Krishnandita dkk., 2019; Simanjuntak, 2020).

Faktor perilaku yang penting untuk meningkatkan kesehatan termasuk menghindari kontak dengan tanah, mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, defekasi dan buang air di toilet, menjaga kuku tetap bersih, dan memakai alas kaki saat keluar rumah atau bermain di jam istirahat sekolah. Peningkatan pengetahuan dapat memperbaiki perilaku dan meningkatkan derajat kesehatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prevalensi penyakit kecacingan (Lubis dkk., 2018; Maulana, 2009).

Kemungkinan menderita suatu penyakit berkorelasi negatif dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang penyakit tersebut. Sosialisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang gejala cacingan dan bahayanya (Hakim dkk., 2023). Hasil ini selaras dengan studi Bieri dkk. (2013) tentang program pendidikan pencegahan infeksi cacingan. Ini dapat mencegah penyakit cacingan pada anak usia sekolah di China dengan efektivitas sebesar 50%. Penurunan angka infeksi ini dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan yang mendorong perilaku kebersihan yang lebih baik. Studi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip intervensi dalam edukasi kesehatan membuat siswa lebih memahami tentang penyakit cacingan dan mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang dapat mengurangi risiko infeksi. Metode ceramah dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat, menjadikannya intervensi yang lebih baik daripada yang ditulis (Bieri dkk., 2013; Yurika dkk., 2020).

Sesuai dengan studi Noviyanti et al. (2021), edukasi melalui media cetak atau gambar juga dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang bahaya kecacingan dan cara mengatasinya. Terutama anak-anak, gambar menjadi media yang tepat sasaran (Noviyanti dkk., 2020).

Terdapat perbedaan rata-rata antara hasil pengamatan *pre-test* dan *posttest*, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk., (2020), yang menemukan bahwa data hasil uji wilcoxon menunjukkan p value sebesar 0,0001, yang artinya kurang dari 0,05.

Kesimpulan

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa mengajarkan orang tua siswa tentang kecacingan berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kecacingan. Pengetahuan orang tua siswa yang kurang baik telah diperbaiki. Karena pada anak-anak usia sekolah dasar masih terdapat kebiasaan yang merupakan faktor risiko terinfeksi kecacingan, tingkat pengetahuan orang tua sangat penting untuk mengajarkan anak-anak berperilaku hidup bersih dan sehat. Untuk

meningkatkan pengetahuan orang tua siswa di sekolah ini, intervensi berupa pemberian edukasi kepada orang tua siswa, tingkat pengetahuan orang tua yang baik, dan perubahan perilaku siswa agar mereka dapat menerapkan gaya hidup bersih dan sehat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterima kasih dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih diberi kesempatan dan kelancaran dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Penulis juga mengucapkan kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana.

Referensi

- Arinda, S., & Buana, R. (2023). Pengetahuan dan personal hygiene siswa/i SDN Kejambon 7 Tegal tentang kecacingan tahun 2022. *Tarumanegara Medical Journal*, 5(1), 146–152.
<https://doi.org/10.24912/tmj.v5i1.24401>
- Astuti, W., Taufiq, M., & Muhammad, T. (2022). Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial dan PPT untuk Mengukur Nilai Teori. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 405–410.
<https://doi.org/10.35568/produktif.v5i1.1004>
- Athiyyah, A. F., Suroño, I. S., Ranuh, R. G., Darma, A., Basuki, S., Rosyanti, L., Sudarmo, S. M., & Venema, K. (2023). Mono-Parasitic and Poly-Parasitic Intestinal Infections among Children Aged 36-45 Months in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(1).
<https://doi.org/10.3390/tropicalmed8010045>
- Bieri, F. A., Gray, D. J., Williams, G. M., Raso, G., Li, Y.-S., Yuan, L., He, Y., Li, R. S., Guo, F.-Y., Li, S.-M., & McManus, D. P. (2013). Health-Education Package to Prevent Worm Infections in Chinese Schoolchildren. *New England Journal of Medicine*, 368(17), 1603–1612.
<https://doi.org/10.1056/NEJMoa1204885>
- Degarege, A., Erko, B., Negash, Y., & Animut, A. (2022). Intestinal Helminth Infection, Anemia, Undernutrition and Academic Performance among School Children in Northwestern Ethiopia. *Microorganisms*, 10(7).
<https://doi.org/10.3390/microorganisms10071353>
- Fadhilah, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Angka Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Siswa SD Negeri 065853 Tegal Sari Mandala kecamatan Medan Denai Tahun 2018. In *Skripsi*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12843/125.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Fauziah, N., Ar-Rizqi, M. A., Hana, S., Patahuddin, N. M., & Diptyanusa, A. (2022). Stunting as a Risk Factor of Soil-Transmitted Helminthiasis in Children: A Literature Review. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2022, 8929025.
<https://doi.org/10.1155/2022/8929025>
- Hakim, A. R., Saputri, R., & Mustaqimah. (2023). Edukasi Tentang Penyakit Cacingan dan Cara Mencuci Tangan yang Benar pada Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(1), 1-4.
<https://doi.org/10.63004/mcm.v1i1.92>
- Hanif, D. I., Yunus, M., & Gayatri, R. W. (2017). Gambaran Pengetahuan Penyakit Cacingan (Helminthiasis) pada Wali Murid SDN 1, 2, 3, DAN 4 Mulyoagung,

- Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 76.
<https://doi.org/10.17977/um044v2i2p76-84>
- Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). Soil-transmitted helminth infections. *Lancet (London, England)*, 391(10117), 252–265.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31930-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31930-X)
- Kandriasari, A., & Fadiati, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ikan Kedugang (*Hexanematichtys sagor*) Sebagai Income Generating Masyarakat Muara Gembong. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(2), 254–261.
<https://doi.org/10.20956/pa.v8i2.23865>
- Krishnandita, M., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2019). Prevalensi dan Tingkat Pengetahuan Mengenai Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Siswa SDN 4 Sulangai, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 8(6).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51736>
- Kusumawardani, N. A., Sulistyaningsih, E., & Komariah, C. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar di Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(1), 45.
<https://doi.org/10.19184/pk.v7i1.17591>
- Lestari, T. W. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Kecacingan dengan Status Kecacingan Siswa Sdn 03 Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/7841>
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacingan Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39.
<https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi Kesehatan* (E. K. Yudha, Ed.; 1st ed.). EGC.
<https://www.scribd.com/document/327618359/Promosi-Kesehatan>
- Napitupulu, D., Pane, J., & Simorangkir, L. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kecacingan pada anak SD Negeri 108822 Pancur Batu Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), 48–54.
<https://doi.org/10.32584/jika.v6i1.2157>
- Noviyanti, Purwaningsih, & Dwiranti, F. (2020). Pendidikan Kesehatan Berbasis Gambar untuk Pencegahan Kecacingan Bersumber Tanah di Papua Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4482>
- Nurhayani, Kovana, H. N., Sintowati, R., & Mahmudah, N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kecacingan Dan Kebersihan Kuku Terhadap Insidensi Kecacingan Pada Siswa Sd Negeri Makamhaji 03 Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1480–1489.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12843/125.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasrasaria, R., & Brooker, S. J. (2014). Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites & Vectors*, 7, 37.
<https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>
- Sandy, S., & Irmanto, M. (2014). analysis of risk factors for infection models roundworm (*Ascaris lumbricoides*) on elementary school students in Arso District of The Keerom Regency, Papua. *J.Buski (Epidemiology and Zoonosis Journal)*, 5(1), 35–42.

<https://123dok.com/document/q0e87rly-analysis-infection-roundworm-ascaris-lumbricoides-elementary-students-district.html>

Sari, N. P., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan dan Kecacingan pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 176–182.

<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i4.99>

Simanjuntak, N. H. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Soil Transmitted Helminth Memakai Obat Cacing Pada Siswa SDN 095252 Dan SDN 097658 Bandar Pulo, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(2), 36–41.

<https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.158>

WHO. (2020). *2030 targets for soil-transmitted helminthiases control programmes*. Neglecter Tropical Diseases.

<https://www.who.int/publications/i/item/9789240000315>

WHO. (2021, March 19). *Soil-transmitted helminth infections*.

https://www.who.int/health-topics/soil-transmitted-helminthiases#tab=tab_1

WHO. (2023, January 26). *Soil-transmitted helminth infections*.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>

Yurika, E., A. S., A. P., Fauziah, N., Z.C, A., Farhan N, N., Natasia L, I., Ayu M., D., Eldytananda, D., Ervianoer M, F., Dewi A, A., Darojatul F, R., & Nugraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming serta Perilaku Beresiko Terkena Cacingan pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 52.

<https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21848>

Penulis:

Yanti Harjono Hadiwardjo, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta. E-mail: yantiharjono@upnvj.ac.id

Ima Maria, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

Pritha Maya Savitri, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

Dwi Arwandi Yogi Saputra, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Hadiwardjo, Y.H., Maria, I., Savitri, P.M. & Saputra, D.A.Y. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kecacingan pada Orang Tua Siswa Sebagai Upaya Pemberantasan Kecacingan di SDN Mampang 2 Depok. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(4) 890-899.